

PENERAPAN GAYA EKSPOSITORI DALAM PENYUTRADARAN FILM DOKUMENTER “SABANGKA SAROPE”

Farid Khairil Ilman¹, Widhi Nugroho²

Dosen Prodi S1-Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹Email: faridkhairililman@gmail.com

²Email: widhinugroho1980@gmail.com

ABSTRACT

The most popular voyage of the Barata Kahedupa community in the 1960s was the culture of Bhangka's boat or sailing ship. The Bhangka was used as a warship for the Barata Kahedupa fleet and also used by the local community as a boat for trade. This film will lead the audience to understand the existing problems related to the bhangka's boat culture which is currently approaching extinction. "Sabangka Sarope" film is packed with expository of documentary film style and a three-act structural narrative approach. Directing the expository documentary "Sabangka Sarope" by applying a three-act structure can help the audience to more easily understand the existing problems, especially in relation to the bhangka's boat culture.

Keywords: Ekspositori, Directing, Film. Documentary, Sabangka Sarope, Three Act Structure

PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat yang hidup dikelilingi laut, masyarakat Wakatobi -sejak zaman Barata Kahedupa merupakan masyarakat berkebudayaan maritim sangat kental. Dan budaya paling signifikan sebagai penanda kejayaan kemaritiman itu ialah produksi dan pengetahuan berlayar menggunakan perahu *bhangka* dan *soppe*. Secara umum, *bhangka* dan *soppe* merupakan perahu yang memiliki kapasitas muatan antara 10-100 ton. Sebelum penggunaan tenaga mesin dikenal luas dalam sistem pelayaran di Wakatobi, tenaga utama perahu ini bertumpu pada penggunaan layar.

Pada tahun 1970-an, pemerintah mulai menggagas motorisasi perahu *bhangka*. Sejak tahun 1970-an itu, terminologi baru muncul dalam dunia pelayaran, Sejak akhir tahun 1990-an, jumlah *bhangka* dan *soppe* di Wakatobi mengalami penurunan signifikan.¹ Hingga lahirnya Kabupaten Wakatobi di awal tahun

2000-an, nyaris tidak ada pembangunan yang fokus untuk melanjutkan transformasi budaya kemaritiman. Sebagaimana dijelaskan oleh Abd. Rahman Hamid dalam salah satu tulisannya, terjadi pergeseran mata pencaharian di pulau tersebut. Para pemuda yang sebelumnya selalu menyiapkan diri untuk berlayar menggunakan kapal sendiri, pelan-pelan memutuskan untuk alih profesi. Sebagai ganjaran atas keputusan itu, mereka mesti meninggalkan budaya berlayar dengan *bhangka* dan *soppe* demi bersekolah.

Film dokumenter menjadi *genre* bertutur yang digunakan dalam pembuatan film 'Sabangka Sarope'. Film Dokumenter sendiri merupakan film yang menggambarkan suatu peristiwa sesuai dengan kenyataan. Gaya ekspositori dipilih agar penonton tidak salah dalam menafsirkan informasi yang ingin disampaikan pada film dokumenter "Sabangka Sarope". Dengan adanya visual yang didukung dengan narasi maka penonton lebih mudah

memahami maksud pada film ini. Bentuk dokumenter ekspositori menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton).

Film “Sabangka Sarope” menceritakan kebudayaan perahu *bhangka* dan *soppe* yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Wakatobi. Dengan gaya Ekspositori, maka film “Sabangka Sarope” diisi dengan narasi dan juga penjelasan dari pembuat kapal, termasuk orang-orang yang pernah terlibat dalam pelayaran menggunakan perahu khas Wakatobi pada saat itu. Film dokumenter ini menggunakan metode tanya jawab antara pelaku yang diwawancarai dalam proses produksi dan pembuat film yang berada di belakang layar. Hal ini memungkinkan bagi narasumber untuk lebih terarah dan terbuka dalam memberikan tanggapan ketika proses produksi film dokumenter “Sabangka Sarope” nantinya.

Film “Sabangka Sarope” disampaikan dengan menerapkan struktur tiga babak dalam penceritaannya. Penggunaan struktur tiga babak berfungsi agar cerita pada film lebih terstruktur mulai dari pengenalan tokoh, geografis, dan suasana, yang kemudian dilanjutkan menampilkan permasalahan yang sedang dihadapi, dan diakhiri dengan serangkaian solusi yang ditawarkan dan menjadi sikap dari pembuat film. Film Dokumenter ini ditargetkan bisa ditampilkan pada festival film dengan tema budaya dan disiarkan di Televisi, juga pada beberapa platform seperti, *Youtube*, *Netflix*, dan lain sebagainya.

Film ini berusaha menjelaskan kepada khalayak mengenai masa kejayaan budaya pelayaran rakyat di Wakatobi hingga surutnya budaya tersebut dan kurangnya pemahaman masyarakat di Wakatobi terutama generasi muda yang lahir pada tahun 1990 – 2000 mengenai budaya pelayaran itu sendiri. Maka dengan adanya film ini, diharapkan mampu

memberikan kontribusi terhadap pendidikan sejarah serta mampu mengingatkan kembali tentang kebudayaan pelayaran yang menjadi ciri khas kehidupan maritim masyarakat Wakatobi, karena jika membahas mengenai Wakatobi maka tidak lepas kaitannya dengan kebudayaan maritim.

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan film dokumenter “Sabangka Sarope” meliputi tiga tahapan. Seperti dijelaskan dalam buku *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah* (Tanzil dkk, 2010) proses penciptaan film dokumenter dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap praproduksi, tahap produksi, dan tahap pascaproduksi. Namun sebelum memasuki ketiga tahapan tersebut, ide cerita terlebih dahulu dibangun pada saat proses *development*.

Tahap praproduksi merupakan tahap persiapan dalam pembuatan film. Mulai dari pengembangan ide cerita, riset, membuat *treatment*, menentukan jadwal produksi, dan menentukan peralatan yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini. Sebelum memasuki tahap Praproduksi, pengkarya sudah menentukan tema dan ide cerita pada tahap *Development*, sebelum pada akhirnya ide dikunci (*lock*) dan dikembangkan pada tahap praproduksi. Sutradara memperhitungkan seberapa memungkinkan tema tersebut bisa untuk diproduksi, mulai dari urgensi permasalahan yang diangkat, jangkauan lokasi, transportasi, dan biaya yang dikeluarkan.

Sutradara melakukan riset lapangan mencakup lokasi dan tokoh-tokoh penting, riset pustaka, dan riset visual. Alan Roshental menjelaskan bahwa seorang sutradara harus menguasai seluk beluk terkait dengan persoalan yang dihadapi subjek, walaupun tidak memiliki pengalaman sebelumnya maka persoalan tersebut harus dipelajari dengan baik sehingga memiliki pengetahuan yang cukup. Dalam melakukan riset lapangan, sutradara mewawancarai tokoh-tokoh yang dianggap sesuai dan mampu dalam memberikan jawaban

juga solusi terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Treatment dibuat berdasarkan data yang diperoleh selama melakukan riset. *Treatment* ditulis dengan ringkas dan sesuai susunan adegan yang dramatis mulai dari pengenalan, klimaks, dan akhir/*ending* cerita, akhir cerita bisa merupakan solusi/pemecahan masalah, ataupun berupa informatif dari peristiwa yang terjadi. Pada film dokumenter “Sabangka Sarope” skenario dibuat berdasarkan data yang telah diperoleh baik dari sumber pustaka, ataupun dari wawancara. Selanjutnya membuat daftar pertanyaan untuk narasumber yang telah dipilih. Narasumber dipilih dengan memperhitungkan beberapa hal, yang pertama; narasumber yang dipilih merupakan orang yang pernah terlibat atau sedang terlibat dalam proses pembuatan/pelayaran dengan perahu *bhangka* dan *soppe* termasuk pemilik perahu, kedua; mereka yang terlibat merupakan orang yang mahir dalam memberikan penjelasan dan tidak gugup ketika berada di depan kamera, ketiga; orang yang dijadikan narasumber merupakan masyarakat yang memiliki keresahan terhadap keadaan perahu *bhangka* saat ini, dan memiliki keinginan yang besar untuk mempertahankan kebudayaan pelayaran rakyat Wakatobi.

Pembuatan jadwal produksi dan pemilihan alat produksi dilakukan pada tahap praproduks. Jadwal produksi disusun dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai target penyelesaian film yang telah ditentukan. Perencanaan waktu produksi menyesuaikan jadwal persiapan para *crew* dan juga kesiapan narasumber. Sedangkan menentukan alat produksi menyesuaikan kebutuhan di lapangan, baik untuk peralatan untuk kebutuhan audio, maupun peralatan untuk kebutuhan visual.

Memasuki tahap produksi, maka sutradara akan memimpin dan mengarahkan *crew* atau tim produksi. Dalam hal ini proses pengambilan *B roll* atau *footage* termasuk perekaman wawancara narasumber. Dalam pembuatan film dokumenter, proses riset masih tetap dilakukan

pada tahap ini, karena pada dasarnya data yang sudah dikumpulkan selama praproduksi belum tentu sudah mencakup seluruh data yang dibutuhkan. Lokasi syuting pada film “Sabangka Sarope” mencakup pulau-pulau di Wakatobi, khususnya pulau Kaledupa yang menjadi pusat daripada Barata Kahedupa sebelum menjadi Kabupaten Wakatobi. Narasumber yang berperan sebagai tokoh penting dalam film ini diantaranya merupakan para pembuat/pelayar ataupun pemilik perahu *bhangka* dan atau perahu *soppe* pada tahun 60-an hingga tahun 80-an, seperti H. Masauddin bersama istrinya dan La Ode Rusli yang merupakan salah seorang ahli pembuatperahu *bhangka*.

Tahap pascaproduksi merupakan tahap setelah produksi selesai dan hasil rekaman audio dan visual sudah memasuki proses *editing*/penyuntingan. *Editing* terbagi menjadi dua yaitu *offline editing* dan *online editing*. Proses *editing* merupakan bagian paling penting setelah proses produksi. Pada tahap ini, seorang *editor* bertugas untuk menyesuaikan *footage video* maupun audio dan menyatukannya pada *software editing* sesuai dengan naskah yang dikembangkan menjadi *editing script* (naskah *editing*). Namun pada tahap ini juga riset masih berlangsung. Hal ini berarti pengkarya bisa saja membutuhkan *footage* atau gambar-gambar tambahan yang tidak mungkin direkam pada tahap *shooting*. Film dokumenter “Sabangka Sarope” berisi tentang sejarah yang mengangkat kisah budaya pelayaran rakyat di Wakatobi.

PEMBAHASAN

Film dokumenter “Sabangka Sarope” berisi tentang sejarah yang mengangkat kisah budaya pelayaran rakyat di Wakatobi. Film “Sabangka Sarope” dikategorikan sebagai film pendek, dengan durasi 21 menit 49 detik yang dihitung dari awal film hingga *credit title*. Tema film ini adalah sejarah dan kebudayaan, dan lebih spesifik lagi membahas tentang pelayaran rakyat masyarakat Wakatobi yaitu perahu *bhangka*. Dalam proses penciptaan karya

dokumenter ini, lokasi riset dan pengambilan gambar dilakukan pada empat pulau, yaitu, pulau Wanci, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Segmentasi khalayaknya yaitu remaja usia 13 tahun hingga orang tua usia 36 tahun keatas. Film ini menggunakan *aspect ratio* 16:9 dan *multi camera* dalam proses produksinya.

Film ini membahas lebih dalam mengenai permasalahan yang terjadi akibat berkurangnya budaya perahu Bhangka, yaitu jenis perahu yang banyak digunakan oleh masyarakat Buton khususnya Wakatobi. Saat ini hanya tersisa satu perahu *bhangka* yang masih mempertahankan bentuk aslinya, yaitu perahu *bhangka* yang berada di pulau Binongko, sebuah pulau terujung dari jejeran pulau yang ada di Kabupaten Wakatobi. Di pulau Kaledupa, perahu *bhangka* sudah tidak lagi ditemukan, hanya ada bagian perahu yang masih tersisa di rumah kediaman pak Ade di desa Waduri, sebuah desa kecil yang dahulu paling ramai ditempati perahu *bhangka*.

Beberapa tokoh yang berperan sebagai narasumber pada film ini adalah generasi tua yang memahami dan pernah terlibat pada kejayaan budaya perahu *bhangka*. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya, La Ode Sariu yang merupakan seorang pejabat adat dalam lembaga adat *Sara Barata Kahedupa*, Hj. Susianti Musa anak pemilik perahu berukuran besar berjenis *Philips* dengan kapasitas muatan mencapai 50 ton dengan panjang hingga 13 depa, H. Masauddin yang merupakan suami Hj. Susianti Musa, La Ode Rusli yang merupakan salah seorang tukang/pembuat perahu paling handal di desa Waduri. Selain di Waduri, ia juga menerima permintaan untuk membuat perahu dari warga desa Langge.

Ia pernah membuat perahu di pulau Wanci, dan di desa Kaobula, Kota Baubau, milik seorang warga yang berasal dari Kolaka, dan Fakhruddin pemilik dan pembuat perahu *bhangka* yang berasal dari desa Waduri, pulau Kaledupa.

Visualisasi Karya

Film dokumenter “Sabangka Sarope” merupakan film dokumenter bergaya ekspositori yang dikemas dengan tiga babak penceritaan. Film ini berkisah tentang sejarah pelayaran rakyat Wakatobi dalam mengarungi lautan dengan menggunakan perahu *bhangka*. Karena bergaya ekspositori maka film ini disampaikan langsung kepada penonton dengan melalui *Voice Over (VO)* ataupun teks. Pemilihan gaya ekspositori dimaksudkan agar penonton lebih mudah memahami pesan yang disampaikan pengkarya melalui film “Sabangka Sarope”, sebab film ini berlandaskan pada data-data sejarah, seperti buku, rekaman suara, video dan gambar, maka data yang dimiliki bisa disampaikan melalui *VO* dan teks secara langsung.

Pada film “Sabangka Sarope” babak pertama diisi dengan pengenalan tokoh Pak Ade sebagai pelaut dan Bapak La Ode Sariu sebagai pemangku adat di lembaga adat Barata Kahedupa. Selain itu juga diperlihatkan suasana desa Waduri dan aktifitas warga. Babak kedua berisi tentang permasalahan yang terjadi yaitu berkurangnya budaya pelayaran perahu *bhangka* yang salah satunya sebagai dampak dari perubahan sistem pemerintahan yang sebelumnya adalah Barata Kahedupa menjadi Kabupaten Wakatobi. Dan diakhiri dengan harapan pak Ade dan saran dari lembaga adat Barata Kahedupa tentang budaya pelayaran perahu *bhangka* di Wakatobi khususnya di pulau Kaledupa.

Babak pertama pada film dokumenter “Sabangka Sarope” membahas tentang letak geografi Desa Waduri yang merupakan sebuah desa bersejarah pada masa kejayaan budaya perahu *bhangka*. Babak pertama juga berisi pengenalan tokoh-tokoh yang berperan sebagai pelaut senior dan narasumber, diantaranya yaitu bapak La Ode Sariu yang merupakan seorang pemangku adat di pulau Kaledupa, bapak Ade sebagai pelaut dan pembuat perahu *bhangka*, Mama Meli sebagai anak pemilik perahu

bhangka terbesar di pulau Kaledupa, dan Bapak La Ali sebagai pemilik perahu *bhangka* generasi terakhir di pulau Binongko.

Film ini diawali dengan menampilkan sebuah pemandangan Pulau Kaledupa dari *aerial shot*, serta suasana nelayan Kaledupa yang sedang melaut di sore hari. *Aerial shot* menjadi *master shot* yang menampilkan pulau Kaledupa dari lautan.



Gambar 1. Aerial shot Pulau Kaledupa

Para nelayan yang tinggal di desa Buranga mulai menjalankan mesin *Ketinting* dan lambat laun meninggalkan daratan. Kemudian menampilkan rumah-rumah panggung di pulau Kaledupa, Sulawesi Tenggara dengan letak yang berjejer dan dikelilingi lautan. Adegan opening pada film “Sabangka Sarope” ini berfungsi untuk memperkenalkan lokasi dan suasana desa Ambeua dan desa Waduri dengan menampilkan teks singkat untuk memperjelas permasalahan yang sedang dibahas pada film. Kemudian pada babak ini juga memperkenalkan bentuk perahu *bhangka* baik melalui *footages* video, foto, maupun gambar/ilustrasi.

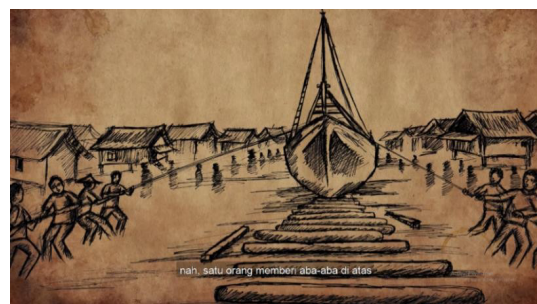
Kekuatan pada film dokumenter dengan gaya ekspositori adalah pada cerita (*storytelling*). Dengan memanfaatkan narasi dan juga visual untuk bercerita maka penonton lebih mudah memahami informasi dan permasalahan yang disampaikan. Film ini menggunakan narasi baik dari narasumber ataupun *Voice Of God*. Seperti adegan pada gambar di bawah yaitu seorang tokoh adat di Lembaga adat Barata Kahedupa, bapak La Ode Sariu sebagai tokoh

yang memahami seluk beluk sejarah pelayaran rakyat dengan menggunakan perahu *bhangka*. Bapak La Ode Sariu menambahkan penjelasan setelah adegan yang memperlihatkan desa Waduri. Begitu pula dengan Bapak Ade yang bekerja sebagai nelayan dari desa Waduri, Kaledupa, juga memberikan penjelasan lebih detail mengenai pengalamannya selama masa kejayaan perahu *bhangka*.



Gambar 2, Wawancara Narasumber 1

Gambar di atas yaitu proses perekaman adegan wawancara bapak La Ode Sariu. Visual yang digunakan untuk mengiringi narasi dari bapak La Ode Sariu adalah suasana perahu *bhangka* dengan bentuk *modern* yang berada di pulau Binongko, hal ini juga menunjukkan adanya perubahan bentuk badan perahu yang terjadi pada tahun 1970-an yang tidak menggunakan mesin dan hanya mengandalkan kemampuan angin dalam berlayar, namun perahu *bhangka* saat ini sudah menggunakan mesin.



Gambar 3. Ilustrasi Perahu Bhangka

Gambar ilustrasi yang dibuat secara manual dan diberi sedikit efek seperti *paper old style* yang dikombinasikan dengan memberi gerakan pada gambar melalui proses *editing*. Hal ini dilakukan agar tidak terkesan jenuh atau membosankan.

Pada babak kedua film ini membahas tentang permasalahan yang sangat berpengaruh pada eksistensi perahu *bhangka* di Kabupaten Wakatobi. Permasalahan pertama adalah tidak adanya generasi muda yang akan melanjutkan budaya pelayaran *bhangka* dan lebih memilih untuk merantau bekerja sebagai PNS atau bekerja di perusahaan kapal yang lebih besar di pulau-pulau atau di negara lainnya. Permasalahan kedua membahas tentang kemajuan teknologi dan pembangunan yang tidak merata di keempat pulau yang tergabung pada Kabupaten Wakatobi sehingga mengakibatkan hilangnya budaya pelayaran rakyat dan saling mengklaim budaya perahu *bhangka*. Berubahnya struktur pemerintahan dari yang sebelumnya adalah “Barata Kahedupa” dan berpusat di pulau Kaledupa kini berganti menjadi “Kabupaten Wakatobi” yang berpusat di pulau Wanci, hal ini mengakibatkan adanya kegaduhan di antara masyarakat dan saling mengklaim kebudayaan di antara empat pulau tersebut.

Pada babak ke-2, film dokumenter “Sabangka Sarope” mulai memperkenalkan permasalahan yang dihadapi baik para subjek yang berperan langsung pada film ini maupun objek yang dibahas. Berkurangnya pelayaran rakyat dengan menggunakan perahu *bhangka* membuat para pelaut yang ada di Kabupaten Wakatobi, khususnya pulau Kaledupa, kehilangan budaya berlayar dengan sistem kekeluargaan atau gotong royong. Selain itu juga berdampak pada pendapatan mereka. Perlu diketahui bahwa perahu *bhangka* mulai berkurang tidak hanya dilandasi oleh kemajuan teknologi, melainkan juga turunnya harga barang jual yang biasanya diangkut menggunakan perahu *bhangka*, misalnya kopra, garam, dan gula.

Seperti yang dijelaskan oleh Gerzon R. Ayawaila (2008) dalam memilih lokasi wawancara, ada dua hal yang perlu diperhatikan, salah satunya yaitu bila wawancara dilakukan dalam posisi duduk, maka ini memberi kemungkinan pada subjek yang diwawancarai merasa lebih santai.



Gambar 3. Bangkai Perahu *Bhangka*

Hal ini bisa dilakukan di rumah, di tempat kerja subjek atau disebuah tempat yang berlingkungan tenang. Adegan pada gambar di atas merupakan adegan wawancara Pak Ade yang sedang menjelaskan komparasi bentuk perahu *bhangka* milik Wakatobi dan milik Bugis di teras rumahnya, dalam hal ini penjelasan Pak Ade menyinggung bentuk tiang layar antara perahu *bhangka* dan perahu *phinisi*. Hal ini dilakukan sebab di pulau Kaledupa sudah tidak ada perahu *bhangka* dengan bentuk yang masih utuh.



Gambar 4. Wawancara Narasumber 2

Babak ke-3 merupakan babak terakhir yang berisi tentang pemecahan masalah. Perlu diketahui bahwa film “Sabangka Sarope” merupakan film Dokumenter ekspositori yang membahas tentang sejarah perahu *bhangka*. Semua peristiwa yang terjadi terkait punahnya perahu *bhangka* di Kabupaten Wakatobi sangat berkaitan dengan kemajuan teknologi. Masyarakat tidak bisa disalahkan sepenuhnya atas berkurangnya perahu *bhangka* sebab masyarakat juga hanya bisa mengikuti perkembangan zaman, sehingga mengharuskan mereka untuk meninggalkan suatu kebudayaan yang bercorak maritim tersebut. Sehingga pemecahan masalah yang paling ampuh adalah

dibuatnya industri yang menyediakan kapal di Kabupaten Wakatobi agar bisa menghidupkan kembali Budaya tersebut khususnya di pulau Kaledupa. Bapak La Ode Sariu sebagai tokoh adat Barata Kahedupa, meminta dan memberikan saran kepada pemerintah agar kebudayaan berlayar bisa kembali seperti dahulu kala. Budaya Perahu *bhangka* boleh hilang, namun nilai-nilai yang menjadi prinsip dalam berlayar harus tetap dipertahankan oleh masyarakat Wakatobi karena masyarakat Wakatobi masih memiliki pengetahuan berlayar. Selain itu juga mayoritas masyarakat di Wakatobi masih mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan ataupun berlayar dengan kapal berukuran lebih besar.

SIMPULAN

Film dokumenter ekspositori merupakan film yang dikemas dengan menampilkan visual dan narasi untuk memperjelas suatu cerita pada film. Dengan gaya ekspositori maka film dokumenter ini mengutamakan penyampaian informasi baik melalui narasi, interview, maupun gambar. Struktur tiga babak menjadi pedoman dalam penyampaian cerita. Struktur tiga babak merupakan rangkaian cerita yang disusun mulai dari pengenalan hingga pemecahan masalah. Film dokumenter ekspositori sangat mengutamakan penyampaian informasi baik melalui *Voice of God*, Narasi subjek, teks, dan visual, namun pada film dokumenter “Sabangka Sarope” kurang dalam menyampaikan informasi melalui visual karena keterbatasan data berupa gambar ataupun video yang menampilkan perahu *bhangka* sebagai objek utama pada film ini. Namun film “Sabangka Sarope” berusaha untuk membuat penonton memahami permasalahan yang ada melalui narasi. Film “Sabangka Sarope” berisi tentang sejarah singkat perahu *bhangka* dankisah pak Ade sebagai pelaut sekaligus anak dari pemilik *bhangka* di desa Waduri. Selain pak Ade, pada film ini juga memilih subjek yaitu, bapak La Ode Sariu sebagai Perangkat Adat Barata Kahedupa untuk menceritakan sejarah perahu *bhangka*.

KEPUSTAKAAN

- Ayawalia, Garzon R. 2008. *DOKUMENTER: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJPress
- Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemulia Dalam Film Dokumenter: Gampang- Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs
- Rabiger, Michael. 2004. *Directing The Documentary, Fourth Edition*. United States:Focal Press
- Tahara, Tasrifin, dkk. 2015. *Nilai Budaya Bahari Sabangka Asarope Tradisi Pelayaran Orang Buton*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

WEBSITE

- Wulia, Edo. 2014. “Serial Mengenal Dokumenter: Dokumenter Ekspositoris.” <https://minikino.org/serial-mengenal-dokumenter-dokumenter-ekspositoris/>, diakses 10 April 2021

NARASUMBER

- Wahyuni, (75 tahun), Istri seorang pelaut perahu *bhangka* di Kaledupa. Jln. Dr. Wahidin, Baubau.
- Baharawi, (53 tahun), Pemilik perahu *bhangka* di Kaledupa sekaligus mantan pelaut perahu Bhangka. Jln. Dr. Wahidin, Baubau.
- Fakharuddin (65 tahun), Pemilik perahu Bhangka. Desa Wadru, Kaledupa, KabupatenWakatobi.